

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Perjuangan

Perjuangan itu mengambil banyak bentuk dan varian, dalam skema perjuangan dominan dilakukan lewat cara-cara peperangan dan adu pasukan di medan laga. Namun dalam dasawarsa pertama abad ke-20, pola perjuangan memasuki titik perubahan. Oleh karena itu perjuangan tidak hanya sesuatu yang dilakukan dengan cara perang, tetapi perjuangan juga dapat diartikan usaha-usaha mempertahankan sesuatu tertentu.

Mengenai pengertian perjuangan maka ada beberapa pendapat para tokoh yang diantaranya sebagai berikut: Menurut Ben Anderson, perjuangan adalah suatu usaha yang didasari dengan niat untuk membangkitkan suatu bangsa dari keterpurukan, ketertinggalan, dan segala ancaman dan faktor-faktor yang bisa mengganggu-gugat keutuhan sebuah kesatuan yang dinamakan bangsa.

(Ben Anderson, 2007 dalam <http://dewa-api.blogspot.com> halaman10.).

Begitupun seperti yang dilakukan oleh sastrawan berikut ini; Perang Kemerdekaan 1945-1949 banyak diungkap oleh para sastrawan yang sering digolongkan sebagai Angkatan 45. Mereka mengungkapkan gejolak perjuangan itu sebab mereka memang terlibat dalam peristiwa tersebut.

(<http://sastra-perlawanan.blogspot.com/2010/01/novel-perjuangan-kemerdekaan.html>)

Selain pendapat diatas ada beberapa pendapat tokoh seperti menurut C.S.T Kansil dan Julianto perjuangan merupakan suatu perjuangan yang dilakukan bangsa Indonesia dalam rangka untuk mencapai kemerdekaan dengan organisasi yang teratur (Kansil dan Julianto, 1984:15). Pendapat lain mengatakan bahwa perjuangan adalah berjuang untuk merubah sesuatu (Poerwadarminta,1976:424).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perjuangan adalah usaha–usaha yang dilakukan para tokoh perjuangan bangsa Indonesia untuk memperoleh sesuatu melalui sekelompok orang yang dilakukan secara teratur dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan yaitu untuk mencapai kemerdekaan Indonesia bebas dari belenggu penjajah. Berkaitan dengan penelitian yang penulis tulis adalah perjuangan yang dilakukan oleh sastrawan dalam pembinaan kesatuan kebangsaan Indonesia sebagai modal untuk mencapai kemerdekaan dan terbebas dari belenggu penjajahan.

2. Konsep Sastrawan

Untuk menjelaskan pengertian sastrawan maka dapat diperhatikan beberapa pendapat para tokoh berikut ini, Menurut pendapat Zainuddin kesusastraan atau sastra ialah ciptaan manusia dalam bentuk lisan maupun tulisan yang dapat menimbulkan rasa bagus (Zainuddin,1992:99). Begitupun menurut Ahmad Badran dalam kesusastraan terdapat orang yang dapat menciptakan karya besar yang disebut juga sastrawan atau penyair baik dalam bidang puisi maupun novel (Badran, 1983:13).

Namun ada pula pemimpin Nasional yang mempunyai keahlian dalam bidang kesusastraan yang disebut juga sastrawan, mereka menulis beberapa karya yang ditujukan untuk menggugah semangat masyarakat Indonesia. Sastrawan tidak hanya mampu berkreasi melalui karya sastra saja tetapi mereka juga mengekspresikan keinginan hatinya atas penjajahan di negeri ini dengan menghasilkan karya-karya yang dapat menggugah semangat kebangsaan dikalangan masyarakat Indonesia (Jassin,1993:49).

Dengan demikian sastrawan adalah istilah bagi orang-orang yang menghasilkan karya besar dalam dunia sastra, tetapi sastrawan juga mampu menghasilkan karya besar dalam perjuangan bangsa Indonesia dimana mampu mendorong semangat juang rakyat Indonesia melalui karyanya. Ada beberapa indikator yang dapat memberikan pengaruh tersendiri pada terciptanya rasa kesadaran kebangsaan Indonesia, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan karya sastra

Sastrawan turut memainkan perannya dalam perjuangan mencapai kemerdekaan salah satunya adalah dengan menghasilkan karya sastra, dan karya sastra yang dihasilkan tidak hanya berupa puisi tetapi juga berupa prosa (roman, novel, cerita pendek, dan drama). Hasil karya para sastrawan ini berbeda-beda diantaranya bertemakan percintaan, kawin paksa, nasionalisme yang masih kedaerahan dan yang lebih penting lagi mereka pun menghasilkan karya sastra yang bertemakan tentang perjuangan dan nasionalisme, keadaan tanah air semasa penjajahan digambarkan dalam hasil karya.

2. Menggunakan bahasa Indonesia

Sejak pernyataan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan tanggal 28 Oktober 1928, kegiatan dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia terus meningkat. Diantaranya gerakan sastra yang tergabung dalam wadah Angkatan Pujangga Baru yang dibentuk pada tahun 1933 (Iskandar Syah 2005 : 44). Para sastrawan angkatan Pujangga Baru ini sangat besar jasanya dalam usaha membina dan mengembangkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, yang mereka lakukan dengan berbagai usaha komunikasi yang kesemuanya tetap mempergunakan Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar. Selain itu mereka menggunakan Bahasa Melayu yang pada awalnya digunakan sebagai sebutan Bahasa Indonesia dalam setiap karya yang mereka hasilkan.

3. Menerbitkan majalah sastra

Bangsa Belanda mendirikan badan penerbit yang diberi nama Balai Pustaka, namun dalam kerjanya Balai Pustaka menerapkan berbagai aturan salah satunya tidak memberikan kebebasan pada penyair atau sastrawan.

Kebebasan menyatakan pendapat dan perasaan adalah salah satu ciri Pujangga Baru, namun kebebasan seperti ini tidak ada pada Balai Pustaka sebab mereka terikat pada aturan-aturan yang sudah ditetapkan. Demikianlah keadaan sampai lahirnya majalah *Pujangga Baru*. Mereka menginginkan kebebasan, yakni kebebasan dari ikatan-ikatan yang melekat pada Balai Pustaka (Situmorang 1981: 60-61).

Kebebasanlah yang menjadi penyebab utama majalah *Pujangga Baru* terbit. Majalah *Pujangga Baru* mulai diterbitkan pada tahun 1933 para pendirinya ialah Armijn Pane, Amir Hamzah, dan St. takdir alisjahbana. Terbitnya majalah ini

menjadi perlambang betapa besar keinginan para pengarang dan budayawan muda Indonesia untuk memiliki media sendiri. Sebelumnya memang telah terbit beberapa majalah yang juga memuat karangan cerita, sajak, serta bahasan tentang sastra, yaitu majalah *Sri Pustaka* (1919-1942), *Panji Pustaka* (1919-1942), *Jong Java* (1920-1926) dan *Timbul* (1930-1933) (Iskandarwassid 1997 : 64).

4. Bekerja di Penerbitan Balai Pustaka

Salah satu usaha yang dilakukan para sastrawan adalah bekerja di penerbitan Balai Pustaka seperti yang dilakukan oleh sastrawan angkatan Balai Pustaka.

Sastrawan angkatan Balai Pustaka yang juga bekerja dibadan penerbit buatan Belanda (penjajah) ini yang mempunyai tugas seperti: menerbitkan buku-buku yang baik untuk mencerdaskan masyarakat. Selain itu juga badan ini mengusahakan taman pustaka atau perpustakaan yang ditempatkan di sekolah-sekolah rakyat (Situmorang 1981 : 31).

Berdasarkan sejarah kesusastraan, secara urutan waktu maka sastra Indonesia terbagi atas beberapa angkatan, begitu pula komponen didalamnya yaitu sastrawan. Sastrawan pun seperti halnya buah karyanya yang dibagi dalam beberapa kelompok atau angkatan. Setiap angkatan mempunyai sejarah masing-masing. Sejak karya sastra itu ada maka sejak itu pula ada sebutan sastrawan dalam beberapa kelompok atau angkatan diantaranya.

a. Sastrwan Angkatan Balai Pustaka

Sastrawan angkatan Balai Pustaka pada mulanya ialah tokoh tokoh yang bekerja lama di Balai Pustaka. Sastrawan angkatan Balai Pustaka ini mulai bekerja sekitar tahun 1920-an. Kehadiran sastrawan ini menggeser kedudukan syair, pantun,

gurindam, dan hikayat yang telah lebih dulu diciptakan oleh Pujangga Lama, melalui penerbit Balai Pustaka sastrawan angkatan Balai Pustaka ini menerbitkan hasil karya mereka berupa prosa (roman, novel, cerita pendek, dan drama) dan puisi.

Berbeda dengan sastrawan sebelumnya, hasil karya sastrawan Balai Pustaka ini umumnya bertemakan kawin paksa, kebangsaan yang masih kedaerahan, kebangsawanan dan masalah-masalah kehidupan (Situmorang, 1981:18). Sastrawan Balai Pustaka sudah menggunakan bahasa melayu dalam karyanya dan huruf latin.

Adapun sastrawan yang termasuk dalam sastrawan angkatan Balai Pustaka diantaranya adalah seperti: Aman Dt. Madjoindo, Asmaradewi, E. Joram, Habib St. Maharadja, Hardjosumarto, H. M. Zainuddin, Imam Supardi, Kedjora, M. Kasim, Marah Rusli, Merari Siregar, Muhammad Yamin, Nur St. Iskandar, Or. Mandank, Paulus Supit, Roestam Effendi, Sanusi Pane, Selasih, Suman Hs, Sutan Takdir Alisjahbana, dan Tulis St. Sati. (Iskandarwassid, 1997:36).

c. Sastrawan Angkatan Pujangga Baru

Sastrawan angkatan Pujangga Baru ini pada awalnya terbentuk sebagai reaksi atas banyaknya sensor yang dilakukan oleh Balai Pustaka. Sastra hasil karya sastrawan Pujangga Baru banyak menyangkut rasa nasionalisme dan kesadaran kebangsaan. Banyak sastrawan yang merasa tidak puas karena hasil karyanya dilarang terbit oleh Balai Pustaka.

Maka dari itu sastrawan pada masa itu mendirikan majalah sastra sendiri yang diberinama Pujangga Baru dari itu sastrawan-sastrawan yang berkecimpung pada masa itu dikelompokkan kedalam sastrawan angkatan Pujangga baru. Tidak

berbeda jauh dengan sastrawan angkatan Balai Pustaka sastrawan angkatan Pujangga Baru pun menghasilkan karya yang sama hanya tema yang diangkat lebih kepada kemanusiaan, kesadaran kebangsaan, nasionalisme dan penderitaan.

Sastrawan yang termasuk dalam angkatan Pujangga Baru diantaranya adalah: Para pengarang yang berkarya pada periode ini tidak kurang dari 28 orang, berturut-turut adalah A. Hasymi, Aldin Affandi, Aman Dt. Madjoindo, Armijn Pane, Amir Hamzah, Ardi Soma, Fatimah H. Delais, Hamka, H.S.D. Muntu, I.G.N. Panjdi Trisna, J.E. Tatengkeng, I. Wairata, M. Enri, Matu Mona, Muhamad Yamin, Nur St. Iskandar, Or. Mandank, Rifa'I Ali, Saadah Alim, Samadi, Sanusi Pane, Selasih, Sh. Dwarsopranoto, Soetomo Djauhar Arifin, St. Takdir Alisyahbana, dan Suman. Hs (Iskandarwassid,1997:63).

d. Sastrawan Angkatan 45

Sastrawan angkatan 45 adalah sastrawan sesudah angkatan Pujangga Baru. Sastrawan angkatan ini dipelopori oleh Chairil Anwar. Pengalaman hidup dan gejolak sosial-politik-budaya telah mewarnai karya sastrawan Angkatan '45. Karya sastra angkatan ini lebih realistik dibanding karya Angkatan Pujangga baru yang romantik-idealistik.

Karya-karya sastra pada angkatan ini banyak bercerita tentang perjuangan merebut kemerdekaan seperti halnya puisi-puisi Chairil Anwar. Sastrawan angkatan '45 memiliki konsep seni yang diberi judul "Surat Kepercayaan Gelanggang". Konsep ini menyatakan bahwa para sastrawan angkatan '45 ingin bebas berkarya sesuai alam kemerdekaan dan hati nurani. Sastrawan yang tergolong dalam angkatan 45 diantaranya adalah sebagai berikut: Chairil Anwar, Asrul Sani, Rivai Apin, Idrus, Pramudya Ananta Toer, Usmar Ismail (Jassin, 1985:8).

3. Konsep Pembinaan Kesatuan Kebangsaan Indonesia

Untuk mengartikan konsep pembinaan kesatuan kebangsaan Indonesia maka dapat diperhatikan uraian dibawah ini. Pembinaan berasal dari kata bina yang mendapat Imbuhan Pem + An sehingga menjadi pembinaan yang berarti memberi bimbingan atau arahan. Selain itu Pembinaan dapat diartikan usaha untuk memberi pengarahan dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu. Mendidik, memberikan arahan atau tambahan pengetahuan dan pengalaman serta pengawasan atau pengendalian pada tujuan agar tidak terjadi penyimpangan pada suatu tujuan merupakan sebuah usaha pembinaan.

(<http://www.google.co.id/search?q=pembinaan+adalah&hl=id&start=20&sa>)

Berhubungan dengan cita-cita bangsa Indonesia dimana kemerdekaan dan kedaulatan menjadi harapan yang besar maka perlu adanya pembinaan kesatuan bangsa terlebih dahulu agar mencapai kemerdekaan dapat terwujud. untuk mengartikan kata kesatuan ada beberapa pendapat seperti menurut B.P. Situmorang kesatuan berasal dari kata satu yang mendapat imbuhan ke + an, yang bermaksud menunjukkan hal menjadi satu, ketentuan hubungan antara unsur-unsurnya (Situmorang, 1981: 11).

Pendapat lain mengatakan bahwa kesatuan adalah keesaan, sifat tunggal atau keutuhan dan sebutan kesatuan bangsa menunjukkan kebersamaan dari bangsa itu sendiri dan mengatakan wujud yang hanya satu dan utuh seperti yang diputuskan dalam kongres pemuda 1928.

(<http://www.google.co.id/search?q=kesatuan+adalah&hl=id&start=20&sa=N>.)

Hasil dari Kongres Pemuda tahun 1928 salah satunya adalah pengakuan bahwa bahasa persatuan adalah Bahasa Indonesia. Bahasa persatuan inilah yang dapat memperkuat kesatuan antar sesama bangsa Indonesia. menurut Poerwadarminta kesatuan dapat diartikan gabungan (ikatan, kumpulan, dan sebagainya) dari beberapa bagian yang sudah bersatu, misalnya mempererat dan mempertegas Bahasa Indonesia (Poerwadarminta,1976:86).

Semangat persatuan dan kesatuan merupakan modal utama bagi bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan yang berdaulat, tanpa semangat persatuan dan kesatuan kemerdekaan tidak akan pernah tercipta. Berdasarkan pernyataan di atas kesatuan dapat diartikan suatu hal yang dimana antara sekian banyak unsur-unsur yang berlainan menjadi satu. Bila dikaitkan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah gabungan dari berbagai unsur masyarakat baik suku, agama, dan kepentingan untuk mencapai tujuan yang sama yaitu kemerdekaan Indonesia dengan cara menciptakan rasa kesatuan kebangsaan Indonesia.

Untuk mengartikan kata kebangsaan maka dapat diuraikan kata kebangsaan seperti berikut, kebangsaan berasal dari kata bangsa yang mendapat imbuhan ke+an yang berarti suatu hal, dengan ini kebangsaan adalah rasa berbangsa. Maka rasa kebangsanaan adalah kesadaran berbangsa, yakni rasa yang lahir secara alamiah karena adanya kebersamaan sosial yang tumbuh dari kebudayaan, sejarah, dan aspirasi perjuangan masa lampau, serta kebersamaan dalam menghadapi tantangan sejarah masa kini.

<http://dewa-api.blogspot.com/2007/12/seabad-pers-kebangsaan-1907-2007.html>

Kebangsaan adalah sebuah proses panjang dan melelahkan ihwal perumusan apa yang disebut identitas untuk pemuliaan manusia. Karena itu kebangsaan kerap disandingkan dengan perjuangan mencipta kondisi tumbuhnya situasi kemanusiaan yang dikemudian hari memadat menjadi semangat baru bernegara, yakni nasionalisme.

Dinamisasi rasa kebangsaan ini dalam mencapai cita-cita bangsa berkembang menjadi wawasan kebangsaan, yakni pikiran-pikiran yang bersifat nasional dimana suatu bangsa memiliki cita-cita kehidupan dan tujuan nasional yang jelas. Berdasarkan rasa dan paham kebangsaan itu, timbul semangat kebangsaan atau semangat patriotisme. Wawasan kebangsaan merupakan jiwa, cita-cita, atau falsafah hidup yang tidak lahir dengan sendirinya.

(<http://dewa-api.blogspot.com/2007/12/seabad-pers-kebangsaan-1907-2007.html>)

Berkaitan dengan cita-cita bangsa Indonesia yaitu kemerdekaan, maka tema-tema kebangsaan Indonesia menjadi perhatian masyarakat banyak, selalu dibicarakan dan didiskusikan.

Seperti dimasa Soekarno Kebangsaan Indonesia ditanamkan dengan bahasa Revolusi. Memasuki pemerintahan Soeharto kebangsaan Indonesia ditanamkan dengan todongan yang berkaitan dengan perayaan hari sumpah pemuda 28 Oktober. Kebangsaan adalah sebuah proses panjang dan melelahkn ihwal perumusan apa yang disebut identitas untuk pemuliaan manusia. Karena itu kebangsaan kerap disandingkan dengan perjuangan mencipta kondisi tumbuhnya situasi kemanusiaan bernegara yakni nasionalisme. (2007 dalam *[http:// dewa- api.blogspot.com](http://dewa-api.blogspot.com) halaman 12*).

Jadi kebangsaan adalah kesadaran berbangsa, yakni rasa yang lahir secara alamiah karena adanya kebersamaan sosial yang tumbuh dari kebudayaan, sejarah, dan

apresiasi perjuangan masa lampau, serta kebersamaan dalam menghadapi tantangan masa kini.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan kesatuan kebangsaan Indonesia adalah usaha untuk memberi pengarah dan bimbingan dengan bergabung dan bersatu untuk menumbuhkan kesadaran berbangsa guna mencapai kemerdekaan Indonesia.

B. Kerangka Pikir dan Paradigma

1. Kerangka Pikir

Perjuangan melawan dan mengusir penjajah telah dilakukan bangsa Indonesia dalam berbagai bentuk dapat dilihat dari berbagai unsur dimasyarakat. Salah satunya adalah usaha yang dilakukan oleh sastrawan-sastrawan Indonesia, meskipun perjuangan mereka tidak seperti perjuangan pada umumnya namun mereka mempunyai tekad untuk dapat mendorong semangat kesatuan kebangsaan pada jiwa bangsa Indonesia dengan berbagai cara.

Sastrawan Indonesia melakukan berbagai usaha, mulai dari menciptakan karya sastra. karya sastra merupakan hasil karya yang diciptakan oleh para sastrawan, ada beberapa jenis karya sastra seperti pantun, cerpen, roman, novel, drama dan lain sebagainya. melalui hasil karya sastra inilah para sastrawan mengungkapkan ekspresinya, mengenai berbagai keadaan melalui berbagai tema, seperti nasionalisme, perjuangan melawan penjajah dan ada juga yang bertemakan kawin paksa. kemudian dalam menghasilkan karya sastra para sastrawan menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat atau media dalam menyampaikan karangannya

kepada pembacanya. Selain itu menggunakan bahasa Indonesia merupakan salah satu usaha menumbuhkan semangat persatuan dalam diri masyarakat Indonesia. Para sastrawan menggunakan Bahasa Indonesia tidak hanya dalam menghasilkan karya sastra saja, tetapi dalam keseharian mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai Bahasa pengantarnya.

Menerbitkan majalah sastra merupakan salah satu kegiatan sastrawan dalam menumbuhkan semangat perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan. oleh karena peraturan yang dibuat oleh pemerintah Jajahan terhadap penerbitan hasil karya yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah dibuat oleh pihak penerbit, maka para sastrawan pada bulan Juni 1933 menerbitkan majalah sastra yang diberi nama majalah Pujangga Baru. Diharapkan dengan adanya majalah ini maka sastrawan memiliki media sendiri dalam menerbitkan hasil karya mereka.

Disamping itu ada beberapa sastrawan yang pernah bekerja di Balai Pustaka. mereka diberikan tugas yang diantara tugas mereka tersebut memiliki dampak positif terhadap perkembangan pendidikan rakyat Pribumi, dikarenakan adanya kebijakan-kebijakan pemerintah yang baik bagi bangsa Indonesia. Diharapkan usaha-usaha para sastrawan tersebut dapat memberikan dampak positif pada cita-cita masyarakat Indonesia, yaitu terciptanya kemerdekaan Indonesia.

1. Paradigma



Ket :

—————> : Garis usaha

-----> : Garis pengaruh

REFERENSI

(Ben Anderson, 2007 dalam <http://dewa-api.blogspot.com> halaman10.)

(<http://sastra-perlawanan.blogspot.com/2010/01/novel-perjuangan-kemerdekaan.html>)

Kansil dan Julianto.1984 . *Sejarah Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, Erlangga: Jakarta. Hal 15.

Poerwadarminta,WJS. 1976 *Kamus Umum Bahasa Indonesia* . Balai Pustaka: Jakarta. Hal 424.

Zainuddin. 1992. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Rineka Cipta: Jakarta. Hal 99.

Ahmad Badran. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra*. Usaha Nasional: Surabaya. Hal 13.

H.B Jassin. 1993. *Sastra Indonesia dan Perjuangan Bangsa*. Puspa Swara: Jakarta. Hal 49

Iskandar Syah. 2005. *Perspektif Sejarah Nasional Indonesia*. Universitas Lampung: Bandar Lampung. Hal 44.

B.P. Situmorang.1981. *Sejarah Sastra Indonesia I*. Nusa Indah: Ende Flores. Hal 60-61

Iskandarwassid, dkk. 1997/1998. *Sejarah Sastra Indonesia*. Depdikbud: Jakarta Hal 64

Situmorang. *Op. Cit.* Halaman 31

Situmorang. *Ibid.* Halaman 18.

Iskandarwassid, dkk. *Op.Cit.* Halaman 36

Iskandarwassid, dkk. *Ibid.* Halaman 63

H.B Jassin, *Op. Cit.* Halaman 8

(<http://www.google.co.id/search?q=pembinaan+adalah&hl=id&start=20&sa>)

Situmorang, *Op. Cit.* Halaman 11

(<http://www.google.co.id/search?q=kesatuan+adalah&hl=id&start=20&sa=N>.)

Poerwadarminta, *Op.Cit.* Halaman 86.

(<http://dewa-api.blogspot.com/2007/12/seabad-pers-kebangsaan-1907-2007.html>)

(<http://dewa-api.blogspot.com/2007/12/seabad-pers-kebangsaan-1907-2007.html>)

2007 dalam [http:// dewa- api.blogspot.com](http://dewa-api.blogspot.com) Halaman 12

